

Memahami Pemikiran Amerika Melalui Pendekatan Sejarah dan Budaya

Kol. PNB. Amrizal Mansur, Msi (HAN)

Amerika Serikat sebagai negara super power dan menjadikan dirinya polisi dunia tidak semata mata terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ada yang melatar belakangi mengapa itu terjadi, untuk bisa mengetahui mengapa hal ini terjadi perlu dipahami tentang pemikiran Amerika melalui berbagai pendekatan seperti sejarah, budaya dan filsafat.

Dimulai dari sejarah bangsa Amerika yang diawali dari migrasi orang orang inggris ke benua baru untuk mencari kehidupan yang lebih baik, karena dinegeri asalnya mereka adalah orang orang yang merasa hidupnya tidak nyaman karena kebijakan negara dalam mengatur masyarakatnya oleh kelompok ini dianggap sangat bertentangan dengan prinsip hidup yaitu kebebasan dalam hal: memeluk agama, kesempatan dalam ekonomi dan hak politik. Mereka adalah kaum puritan yang pemberani, nekad, terampil, pekerja keras dan bebas. Selanjutnya berbagai kelompok masyarakat dari seluruh negara di dunia mengikuti jejak orang-orang Inggris. Mereka menuju "benua baru" dengan cita-cita meraih kehidupan yang lebih baik di alam kebebasan. Hanya mereka yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang luar biasa hebat dapat bertahan di Amerika.

Mereka harus berperang melawan bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Indian dan lainnya untuk merebut wilayah yang luas dan ganas .sementara yang lemah, malas dan penakut akan musnah dilindas roda sejarah. Mereka terbiasa hidup keras menghadapi kehidupan di wilayah asing yang sangat luas dan memulainya segalanya dari nol.

Para penganut puritanisme yang fanatik mengutamakan pentingnya pendidikan dan kesejahteraan hidup. Pada awal abad 18 kehidupan mereka berkembang kearah kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik yang berlandaskan liberalisme. Selanjutnya pada tahun 1776 mereka melepaskan diri dari pemerintah Inggris melalui peperangan yang didukung oleh pemerintah Perancis.

Setelah merdeka dan terbentuk negara Amerika, bangsa ini kemudian menentukan konstitusinya berdasarkan pengalaman sejarahnya dengan menganut faham individualisme, kapitalisme dan demokrasi liberal, hal yang sangat menonjol dalam faham ini adalah kebebasan, menghargai HAM, progresif, terbuka, berorientasi pada kebenaran, adil dalam kesempatan, menghargai prestasi, tidak memaksakan kehendak, tidak feodal, bertanggung jawab, jauh dari intimidasi, taat pada nilai dasar, sopan santun dalam pendekatan umum, sportif, taat pada keabsahan fundamental, dan penuh paradox.

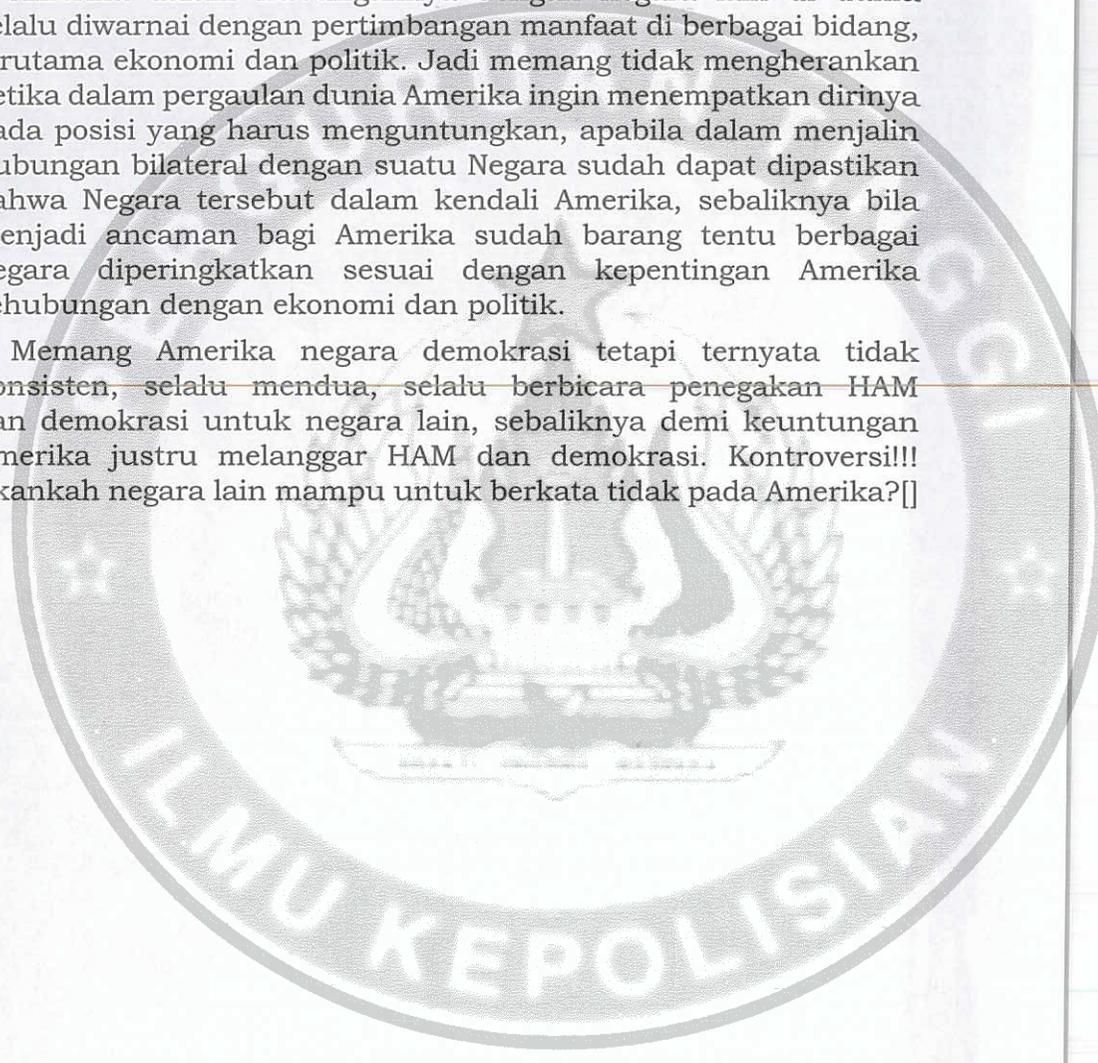
Pemikiran bahwa manusia diatas segala-galanya, walaupun mereka religius melahirkan faham pragmatisme, *Pragmatisme* adalah filsafat bertindak yang mengedepankan asas manfaat. Sehingga filsafat lainnya dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia karena tidak mendatangkan manfaat. Persepsi tentang *manusia* menurut Pragmatisme: seorang pragmatis adalah ia yang termasuk *the tough-minded soul* (orang yang memiliki jiwa dan raga yang tegar) yang mampu menaklukkan benua Amerika, ia seorang yang kuat, pemberani, nekad (*superman*). Ciri-cirinya: ditandai dengan sikap: sensasionalistik, materialistik, pesimitik, ireligius, fatalistik, pluralistik, dan skeptik.

Kebenaran menurut Pragmatisme adalah segala tindakan yang menghasilkan manfaat. Segala tindakan dituntun oleh: pertimbangan, kondisi, situasi dan kepentingan. Oleh karena itu, Pragmatisme bersifat inkonsisten, kontradiktif dan mendua karena adanya asas manfaat. Segala sesuatu dianggap benar, melalui

berbagai pertimbangan bisa menjadi tidak benar demi manfaat. Pragmatisme merupakan *the way of life* bangsa AS.

Amerika dalam hubungannya dengan negara lain di dunia selalu diwarnai dengan pertimbangan manfaat di berbagai bidang, terutama ekonomi dan politik. Jadi memang tidak mengherankan ketika dalam pergaulan dunia Amerika ingin menempatkan dirinya pada posisi yang harus menguntungkan, apabila dalam menjalin hubungan bilateral dengan suatu Negara sudah dapat dipastikan bahwa Negara tersebut dalam kendali Amerika, sebaliknya bila menjadi ancaman bagi Amerika sudah barang tentu berbagai negara diperingkatkan sesuai dengan kepentingan Amerika sehubungan dengan ekonomi dan politik.

Memang Amerika negara demokrasi tetapi ternyata tidak konsisten, selalu mendua, selalu berbicara penegakan HAM dan demokrasi untuk negara lain, sebaliknya demi keuntungan Amerika justru melanggar HAM dan demokrasi. Kontroversi!!! Akankah negara lain mampu untuk berkata tidak pada Amerika?[]





Jika anda dapat
MEMIMPIKAN NYA

anda dapat
MELAKUKANNYA

= Walt Disney =

GESP
2
FOKUS